

Detik Yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi Bacharuddin Jusuf Habibie

Yeah, reviewing a ebook **Detik Yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi Bacharuddin Jusuf Habibie** could grow your close associates listings. This is just one of the solutions for you to be successful. As understood, carrying out does not recommend that you have fabulous points.

Comprehending as with ease as harmony even more than other will present each success. neighboring to, the statement as well as perspicacity of this Detik Yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi Bacharuddin Jusuf Habibie can be taken as with ease as picked to act.



The Golkar way Elex Media Komputindo

Thirteen former presidents and prime ministers discuss how they helped their countries end authoritarian rule and achieve democracy. National leaders who played key roles in transitions to democratic governance reveal how these were accomplished in Brazil, Chile, Ghana, Indonesia, Mexico, the Philippines, Poland, South Africa, and Spain.

Commissioned by the International Institute for Democracy and Electoral Assistance (International IDEA), these interviews shed fascinating light on how repressive regimes were ended and democracy took hold. In probing conversations with Fernando Henrique Cardoso, Patricio Aylwin, Ricardo Lagos, John Kufuor, Jerry Rawlings, B. J. Habibie, Ernesto Zedillo, Fidel V. Ramos, Aleksander Kwasniewski, Tadeusz Mazowiecki, F. W. de Klerk, Thabo Mbeki, and Felipe Gonz á lez, editors Sergio Bitar and Abraham F. Lowenthal focused on each leader ' s principal challenges and goals as well as their strategies to end authoritarian rule and construct democratic governance. Context-setting introductions by country experts highlight each nation ' s unique experience as well as recurrent challenges all transitions faced. A chapter by Georgina Waylen analyzes the role of women leaders, often underestimated. A foreword by Tunisia ' s former president, Mohamed Moncef Marzouki, underlines the book ' s relevance in North Africa, West Asia, and beyond. The editors ' conclusion distills lessons about how democratic transitions have been and can be carried out in a changing world, emphasizing the importance of political leadership. This unique book should be valuable for political leaders, civil society activists, journalists, scholars, and all who want to support democratic transitions.

Bahasa Inggris Amsterdam University Press
Political conflict in military between Sintong Panjaitan and Prabowo Subianto and political violence during Suharto's government in Indonesia.
Pej Bhs&Sastra Ind SMA/MA Kls XI Penerbit Buku Kompas
Jika kita berkaca pada sejarah, selalu ada peran pemuda yang berjuang mati-matian, mengorbankan jiwa raga, harta benda, tenaga, pikiran, bahkan nyawa pun menjadi taruhannya. Tidak ada rasa gentar dan takut untuk menghadapi penjajah yang selalu ingin menguasai tanah air ini. Hal itu dapat kita lihat bagaimana perjuangan para pemuda, baik sebelum atau sesudah kemerdekaan tercapai. Sebut saja bagaimana perjuangan dr. Sutomo dan dr. Wahidin Sudirohusodo beserta teman-temannya yang tergabung dalam pergerakan Budi Utomo pada 20 Mei 1908. Setelah itu, kita pasti ingat bagaimana perjuangan para pemuda sehingga akhirnya tercetuslah Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Di detik-detik akhir Indonesia mencapai kemerdekaan, kembali lagi para pemuda yang berperan besar untuk berjuang mewujudkan Indonesia merdeka.

Sintong & Prabowo Media Maxima

Motivated by on-the-ground experiences during Indonesia's period of political turmoil in the early 2000s following the collapse of the Suharto regime, this book systematically explains the structure of the Suharto regime while revealing its political dynamism. The primary goal is to account for the transformations that Suharto's personal rule underwent during 30 years in power and explain its end. The book focuses on the 'personal rule system' that Suharto employed, analyzing its transition and collapse in a groundbreaking thesis that draws on archival materials from major political institutions, as well as interviews with some of the key political

protagonists. The concept 'co-opting type personal rule' is proposed to address the following questions: What concept can best capture the Suharto regime and the diverse array of personal rule systems and better explain the characteristics of each type? How can we analyze personal rule regimes that end in relatively peaceful transitions rather than revolution or violent coup? Thesis. (Series: Kyoto Area Studies on Asia - Vol. 24) [Subject: Asian Studies, Indonesian Studies, Politics]

Hukum Acara Mahkamah Konstitusi Penerbit Andi
Pemikiran modern dalam Islam yang muncul membuktikan bahwa diskursus Islam akan terus mengalami perkembangan yang tak terbendung. Pemikiran keislaman akan selalu mengikuti gerak sejarah. Munculnya berbagai corak pemikiran Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan mengikuti ranah sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya, baik yang progresif-liberal maupun yang tradisional-tekstual. Gagasan pembaruan (tajdid) yang berkembang akhir-akhir ini bukan merupakan hal yang baru. Tiap kurun waktu, ketika sebagian manusia sudah kehilangan arah dan agama tidak lagi dijadikan sebagai tolok ukur dan pedoman, selalu ada yang terpanggil untuk menjadi pembaru (mujaddid) pada zamannya. Munculnya para mujaddid ini merupakan bagian dari siklus sejarah kehidupan manusia, bahwa manusia akan selalu berubah, baik sikap, perilaku, dan mentalitas psikologis sosial maupun keagamaan.
SPASI MEDIA

This book will appeal to students and scholars of comparative politics, Asian studies, security studies, and international relations, as well as defense policymakers.

The Politics of Securitization in Democratic Indonesia JHU Press

Buku ini menjelaskan tentang materi mata pelajaran Bahasa Inggris yang dielaskan secara detail dan mudah

dipahami.

Politics and Governance in Indonesia Routledge

Studi tentang gerakan mahasiswa merupakan salah satu bagian penting dari studi gerakan sosial. Dibandingkan studi gerakan petani, buruh, nasionalisme, dan nativisme yang sering berwajah keras, maka studi gerakan mahasiswa mempunyai varian khas dan kompleks. Dinilai khas karena studi gerakan mahasiswa seringkali berwajah “oposisi” terhadap negara. Di negara mana pun mahasiswa selalu menempatkan dirinya kritis terhadap negara. Lebih dari itu, studi gerakan mahasiswa juga mengandung 3 aspek teori gerakan sosial, yaitu aspek konflik, perilaku kolektif (collective behavior), dan perubahan sosial. Makna penting dari membaca buku Makassar Kota Demonstran adalah kita membaca suatu kekuatan politik oposisi yang konsisten, radikal, dan keras terhadap negara. Dan itu adalah mahasiswa Kota Makassar. Bukan hanya mahasiswa Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Asri Abdullah dan Ostaf Al Mustafa berhasil mengungkapkan dan menarasikan pentingnya mahasiswa Kota Makassar.

Pelajaran Bagi Bangsa Elex Media Komputindo

Dua proklamator kemerdekaan Indonesia, Sukarno dan Mohammad Hatta, memiliki sebutan lain untuk resensi buku. Sukarno menyebut “tilikan” atau mengamati dan memeriksa secara sungguh-sungguh suatu buku. Praktik menilik itu memang terasa saat membaca resensi-resensi buku yang dihasilkan Sukarno. Sementara, Hatta menyebut praktik meresensi buku dengan “kupasan” atau menganalisis, mengulas, dan mengurai. Memang, dua nama itu, Sukarno dan Hatta, adalah juga peresensi/penilik/pengupas buku. Keduanya adalah dua dari puluhan nama yang disebut dalam buku ini yang menjadikan bacaan sebagai kancah berdialog dan berdialektika dengan cakrawala dunia lewat praktik meresensi. Buku ini, oleh karena itu, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam praktik membaca dan menuliskan apresiasi atas apa yang sudah dibaca. Di satu sisi, buku ini menjadi panduan bagaimana menulis sebuah resensi atas buku yang dibaca. Namun, di sisi lain, buku ini memperlihatkan bagaimana bersiasat dalam membaca buku dengan tidak terpisahkan dari praktik masa silam. Rekaman atas resensi-resensi dari publikasi masa silam membuat buku panduan ini menjadi berenergi dan menggugah.

Detik-Detik Lengsernya Presiden Soeharto Seri II Institute of Southeast Asian Studies

Supporters of neoliberalism claim that free markets lead to economic growth, the creation of a middle class, and the establishment of democratically accountable governments. Critics point to a widening gap between rich and poor as countries compete to win foreign investment, and to the effects on the poor of neoliberal programs that restrict funding for health, education, and welfare. This book offers a ground-level view from Sumatra of the realities behind these debates during

the final years of Suharto's New Order and the beginning of a transition to more democratic government. The author's wealth of primary data from ten years of interviews and local newspaper reportage (1994–2004) shows how farmers and laborers were dispossessed by both government policies and crony capitalism. Elizabeth Collins relates the stories of populist efforts in South Sumatra to combat "development" policies responsible for producing extreme poverty and allowing corruption to flourish. She describes how student-led NGOs worked with farmers fighting to retain their livelihoods in the lowland forests of South Sumatra. She reports on a local branch of the Indonesian Environmental Forum as it battled multinational companies and Indonesian conglomerates responsible for damage to the environment; on contract workers protesting exploitation by a company with ties to a Suharto crony; and on systemic corruption under the New Order, which spread throughout all levels of government and into civil society organizations. She examines the sometimes strained relationships between Islamists and human-rights activists, arguing that there is no inherent contradiction between Islam and democratic politics. Collins concludes that for real change to occur, neoliberal capitalism must be recognized as a utopian ideology; democracy, imperfect as it is, offers the best hope for sustainable development in Indonesia.

Pergolakan Partai Islam di Tahun Politik Sinar Grafika
Pasukan mulai berbisik dalam berkomunikasi. Aku mulai merasakan ketegangan. Team leader mengatur posisi masing-masing anggota. Tentara di depan kami memerintahkan semua berhenti, perintahnya dalam berbisik sehingga tentara di belakang tidak mendengar perintah yang sama. Seorang marinir menabrakku, "Walk! You idiot!" umpatnya marah dalam berbisik. Aku paham dan tidak terpancing umpatannya. Aku merasakan ketegangan mereka. Aku mengira mereka akan menyerang atau diserang. Demikian salah satu pengalaman Adek Berry, seorang jurnalis foto di kantor berita kenamaan dunia saat terlibat dalam sebuah peliputan di Afghanistan. Profesinya sebagai jurnalisfoto kerap mengantarkan Adek Berry menghadapi tantangan mulai dari liputan di wilayah penuh konflik, tragedi bencana alam, hingga liputan seremonial. Profesi yang kebanyakan diemban oleh kaum pria ini, dibuktikan Adek Berry bahwa perempuan pun bisa menjalaninya. Tak heran jika karya fotonya meraih banyak penghargaan bergengsi, antara lain dari National Press Photographers Association (Amerika Serikat), Life Magazine (Amerika Serikat), dan TIME LightBox. *** Sebuah

buku biografi tentang seorang jurnalis foto di medan perang, Adek Berry, Buku Persembahan penerbit TransMedia Pustaka #PromoHariKartiniTransMedia2018

Defect or Defend Gramedia Pustaka Utama

“Saya bisa mengatakan bahwa buku ini adalah buku biografi yang terlengkap tentang diri saya yang pernah ditulis oleh beberapa pengarang. Bagi saya yang menarik dalam buku ini adalah bentuk penulisannya yang selalu menggunakan rujukan yang jelas sumbernya, karena itu semua sumber yang dikutip dalam buku ini, tidak ada yang fiktif dan direkayasa penulisnya.” —BJ Habibie Perjalanan hidup seorang BJ Habibie melintas batas teritorial dan waktu. Bermula dari Parepare, lanjut ke Aachen, lalu ke Jakarta. Dari seorang ilmuwan, kemudian menjadi negarawan, dan kini minandito. Dan, buku ini akan menyajikannya berdasarkan fakta, bukan rekayasa. Kecintaan Habibie pada Tanah Air begitu besar. Tertanam kuat sejak masih mahasiswa dan tetap menyala hingga sekarang. Kedudukan yang prestisius, penghasilan yang besar ditinggalkan begitu panggilan untuk kembali datang. Dan, lewat buku ini kita akan melihat perjuangan Habibie membangun Indonesia melalui teknologi. Kisah cinta Habibie bersama Ainun menunjukkan sisi lain Habibie. Bila Romeo & Juliet menggambarkan “kekandasan” cinta, Habibie & Ainun menggambarkan “keberhasilan” cinta. Dan, melalui buku ini kisah cinta keduanya diceritakan kembali mulai dari pertemuan hingga maut memisahkan mereka.

Detik-detik yang menentukan TransMedia

Buku ini adalah hasil studi tentang sepak terjang Tanri Abeng, seorang manajer profesional pertama di Indonesia. Sebagaimana terlihat dalam uraian tiap bab buku ini, Tanri Abeng memulai karier profesionalnya pada 1969 ?dengan menjadi manajer di Union Carbide Corporation (UCC) yang berpusat di New York. Kita ketahui, UCC, yang didirikan pada 1917 di Amerika Serikat (AS) itu adalah salah satu korporasi multinasional terbesar di dunia. Di dalam perspektif politik-ekonomi, keberhasilan Tanri Abeng mendirikan Kementerian dan menjadi Menteri BUMN yang pertama merupakan episode sejarah baru pada tingkat bangsa. Karena, itulah untuk pertama kalinya kekayaan negara yang produktif terkonsolidasikan di bawah satu manajemen korporasi. Namun, di atas itu, dalam situasi di mana perekonomian Indonesia mengalami kelumpuhan total akibat krisis finansial 1997/98 itu, pendirian Kementerian BUMN telah bertindak sebagai “penyelamat” keruntuhan Indonesia sebagai institusi politik pada tingkat bangsa.

Military Politics, Islam, and the State in Indonesia

Tempo Publishing

Ilmu negara masih menduduki tempat di fakultas hukum, mata kuliah ini diberikan pada tingkat pertama (persiapan), sebagai mata kuliah pengantar untuk mata kuliah Hukum Tata Negara (Hukum Negara Positif). Ilmu negara dianggap sebagai ilmu murni (pure science) yang menyediakan dasar-dasar teoritis bagi ilmu negara yang dipandang sebagai ilmu yang praktis (applied science). Sebagai ilmu murni, ilmu negara menyediakan bahan-bahan mentah yang melengkapi dan yang di pergunakan oleh ilmu Hukum Negara. Pada Perguruan Tinggi Hukum (Rechtshogeschool) di zaman Hindia Belanda dikuliahkan semacam Ilmu Negara (Historische Ontwikkeling der hedendaagsche staatsinstellingen = perkembangan historis dari lembaga-lembaga kenegaraan di masa itu) yang dianggap sebagai mata kuliah pengantar dari Ilmu Hukum Negara Positif, selanjutnya dikenal seperti sekarang ini, yaitu "Ilmu Negara".

The Idea of Indonesia Detik-detik yang menentukan Account of Bacharuddin Jusuf Habibie, third president of the Republic of Indonesia, and his role in bringing Indonesia towards democracy. Komentar & pendapat "Detik-detik yang menentukan, jalan panjang Indonesia menuju demokrasi" Commentaries and critics on the Habibie's political thoughts and democracy in Indonesia, the third Indonesian President. Komentar & pendapat "Detik-detik yang menentukan" Commentaries and critics on the Habibie's political thoughts and democracy in Indonesia, the third Indonesian President. Decisive Moments Account of Bacharuddin Jusuf Habibie, third president of the Republic of Indonesia, and his role in bringing Indonesia towards democracy. Democratic Transitions

Keberanian seperti yang dimiliki Prof. Dr. Nanat Fatah Natsir menjawab lantang pertanyaan: "peradaban mana yang akan menjadi peradaban masa depan?" dengan "peradaban Indonesia", jarang ditemui di antara banyak orang yang sedang gelisah karena melihat begitu seringnya benih semangat pluralitas tercabik-cabik oleh pertikaian bernuansa sara di negeri yang memiliki lebih dari 1.200 suku bangsa ini. Terbiasa dengan suasana pertikaian membuat orang kehilangan "keberanian" untuk berefleksi kritis – seimbang terhadap realitas peradaban, apalagi melakukan "kritik diri". Akibatnya, orang tidak mampu menemukan titik-titik temu nilai peradaban, dan karena itu juga tidak mampu membawa bangsa Indonesia ke depan untuk memperjuangkan keadilan, rasionalitas, transendensi dan harmoni secara lebih kontekstual dalam ruang dialog antarperadaban. Pemikiran optimistis-moderat Prof. Nanat

dalam buku *The Next Civilisation* akan menjadi inspirasi bagi pemimpin (muda) bangsa Indonesia, yang akan sepakat dengan Prof. Nanat: "[...], sekali lagi, penulis masih Kota Para Demonstran Universitas Brawijaya Press Di bawah kepemimpinan Soeharto, Indonesia berkembang menjadi aktor utama ASEAN dan telah berupaya mewujudkan kerjasama kawasan Asia Tenggara, tanpa campur tangan Amerika Serikat atau negara adidaya lainnya. Dengan berbagai strategi dan diplomasi yang telah diupayakan oleh pemerintahan Soeharto, Indonesia bersama negara Asia Tenggara lainnya berhasil mendirikan ASEAN pada tahun 1967. Pendirian organisasi kawasan tersebut merupakan komitmen nyata Indonesia dalam menciptakan Asia Tenggara sebagai kawasan damai dan sejahtera. Sejak pembentukan ASEAN, Indonesia telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan organisasi ini sebagai wujud kerjasama kawasan yang kuat di dunia. Indonesia mengembangkan pula peran pentingnya dalam peningkatan pembangunan perekonomian ASEAN dan berperan aktif dalam penyelesaian konflik kawasan maupun antar negara di wilayah Asia Tenggara. Indonesia, misalnya memberikan sumbangan nyata dalam mewujudkan Asia Tenggara sebagai kawasan bebas nuklir dengan pembentukan Zona Bebas Senjata Nuklir (ZBSN) di wilayah Asia Tenggara. Dengan terbentuknya ZBSN, kesepakatan-kesepakatan Perjanjian Zone of Peace, Freedom and Neutrality (ZOPFAN) dapat dilaksanakan--sekaligus mewujudkan salah satu komitmen Indonesia dalam mengejawantahkan Asia Tenggara sebagai kawasan bebas campur tangan negara asing. Bidang kerjasama keamanan kawasan, Indonesia pun memegang peranan penting dalam perwujudan berbagai kerjasama keamanan kawasan Asia Tenggara seperti Pembentukan ARF (ASEAN Regional Forum) pada tahun 1994. Forum ini bertujuan untuk membentuk wadah dialog antara negara-negara ASEAN dengan negara adikuasa lainnya yang berkepentingan terhadap keamanan kawasan Asia Tenggara. Di bidang ekonomi, Indonesia bersama negara ASEAN lain memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam perkembangan dan pertumbuhan kerjasama ekonomi ASEAN. Sehingga

Asia Tenggara menjelma sebagai salah satu kawasan pertumbuhan yang berjaya di mata dunia internasional. Indonesia telah memainkan peranan penting dalam mewujudkan pasaran bebas Asia Tenggara, yakni kerjasama ekonomi ASEAN Free Trade Area (AFTA) yang akan meliputi semua negara ASEAN pada tahun 2015. Namun sejak terjadinya krisis moneter yang melanda Asia, khususnya Asia Tenggara, pada tahun 1997-1998, dampak politik dan diplomasi kepemimpinan Indonesia di Asia Tenggara menurun. Krisis keuangan ini bagi Indonesia tidak hanya menimbulkan krisis sosial dalam berbagai dimensi kehidupan warganya, tetapi juga telah memunculkan krisis politik yang menjatuhkan rezim Soeharto setelah berkuasa selama 32 tahun. Kesan krisis ekonomi tersebut telah memunculkan pelbagai masalah sosial, seperti tingginya pengangguran yang dapat memicu munculnya tindak kriminal di kota-kota besar di Indonesia

Pemikiran Modern Islam Indonesia Government Printing Office The book presents a novel analytical perspective on Indonesia's security policies during its transition to democracy. Kurniawan's analysis revolves around extraordinary measures and normal politics in response to the existential threat to the Indonesian state. This perspective is at the centre of the analysis which examines the process of securitization and desecuritization taken by the Indonesian government. This volume is essential reading for practitioners, students of Indonesian politics and researchers alike. *Sejarah kecil "petite histoire" Indonesia* Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Ide pembentukan Mahkamah Konstitusi sebagai salah satu pelaku kekuasaan kehakiman dilandasi upaya serius memberikan perlindungan terhadap hak-hak konstitusional warga negara dan semangat penegakan konstitusi. Di sisi lain, penggunaan istilah Hukum Acara Mahkamah Konstitusi menggunakan konsepsi membentuk MK untuk mengadili kewenangan dan kewajiban yang ada padanya, tidak dengan memberikan kewenangan itu kepada MA. Oleh karena itu adalah beralasan untuk menyebut Hukum Acara Mahkamah Konstitusi dikarenakan sarat persepsi kelembagaan. Meskipun demikian, tetap dapat disejajarkan dengan Hukum Acara Pidana, Hukum Acara Perdata, dan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara. Buku ini sangat relevan dengan perkembangan hukum saat ini karena didasarkan pada peraturan Mahkamah Konstitusi terbaru (Peraturan MK Tahun 2021) serta menyajikan wawasan dan keilmuan yang

mumpuni. Buku ini juga disusun untuk memfasilitasi kehendak untuk memahami dua hal; pertama, kelembagaan Mahkamah Konstitusi itu sendiri sebagai salah satu pelaku kekuasaan kehakiman yang merdeka dalam mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final dalam memutuskan (Pasal 24C ayat (1) dan (2) UUD NRI Tahun 1945). Kedua, memahami bagaimana hukum acara dalam pelaksanaan kewenangan dan kewajibannya.

Rapor Capres Routledge

MERAIH MILIARAN RUPIAH DARI MENULIS: SIAPA PUN ANDA BISA JADI PENULIS PENULIS: Salman El

Bahry Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-7532-83-5

Terbit : Oktober 2019 www.guepedia.com Sinopsis:

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat telah mengenal banyak jenis profesi. Mulai dari profesi sebagai pekerja rumah tangga sampai profesi kepala negara. Ironisnya, meskipun masyarakat telah membaca buku, koran, majalah, tabloid, jurnal, kamus, ensiklopedi, makalah, handbook, bulletin, atau jenis tulisan lain, masyarakat kita masih sangat awam dengan istilah profesi menulis.

Padahal, tulisan-tulisan tersebut lahir dari tangan penulis.

Di dunia modern hampir semua jenis profesi melibatkan aktivitas tulis-menulis. Dari profesi strata sosial paling rendah sampai profesi pada strata sosial paling tinggi selalu dibutuhkan tenaga seorang penulis. Penulis sangat diperlukan jasanya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dewasa ini. Berdasarkan pertimbangan di atas, buku ini hadir menyampaikan kabar gembira pada Anda, bahwa ada satu jenis profesi yang sangat terbuka bagi siapa pun. Profesi itu menggiurkan jika dilihat secara materi, menarik dari sudut pandang sosial, mulia menurut kaca mata agama. Istimewanya lagi, profesi itu dapat dimasuki oleh siapa pun, termasuk Anda sendiri. Itulah profesi menulis. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Modern Genocide: The Definitive Resource and Document Collection [4 volumes] Penerbit Serambi

Based on a decade of research in Indonesia, this book provides an in-depth account of the military's struggle to adapt to the new democratic system after the downfall of Suharto's authoritarian regime in 1998. Unlike other

studies of the Indonesian armed forces, which focus exclusively on internal military developments, Mietzner's study emphasizes the importance of conflicts among civilians in determining the extent of military involvement in political affairs. Analysing disputes between Indonesia's main Muslim groups, Mietzner argues that their intense rivalry between 1998 and 2004 allowed the military to extend its engagement in politics and protect its institutional interests. The stabilization of the civilian polity after 2004, in contrast, has led to an increasing marginalization of the armed forces from the power centre. Drawing broader conclusions from these events for Indonesia's ongoing process of democratic consolidation, the book shows that the future role of the armed forces in politics will largely depend on the ability of civilian leaders to maintain functioning democratic institutions and procedures.